

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Childfree merupakan pilihan hidup dari pasangan yang memutuskan untuk menikah tanpa memiliki anak. Keputusan ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari alasan pribadi, sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan sendiri bagaimana mereka ingin menjalani hidup, dan keputusan itu harus dihargai, termasuk keputusan untuk memiliki keturunan atau tidak (*childfree*). *Childfree* bukan berarti tidak peduli pada anak atau keluarga, melainkan sebuah pilihan hidup yang didasari oleh pertimbangan tertentu dan nilai-nilai pribadi.

Childfree atau pernikahan tanpa anak adalah frasa bahasa Inggris yang dibuat pada akhir abad kedua puluh (20). Menurut St. Agustinus yang adalah seorang penganut paham Maniisme (salah satu aliran keagamaan yang bercirikan Gnostic, pendiri aliran ini adalah Manichaeus), St. Augustine percaya bahwa memiliki anak salah suatu sikap tidak bermoral, dan dengan demikian (sesuai sistem kepercayaannya) menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang tidak kekal (Rahmadanti 2022:1).

Sejak tahun 1500-an, para wanita di wilayah barat laut Eropa mulai menunda pernikahan hingga usia 20-an dari sebelumnya menikah di awal usia remaja. Alih-alih menikah muda dan tinggal bersama mertua, mereka mulai berkeinginan untuk mendirikan rumah tangga mandiri (*autonomous family*). Untuk itu mereka mulai bekerja keras dan menabung untuk keperluan pernikahan mereka. Penundaan pernikahan ini kemudian membuka lebar kemungkinan banyak orang untuk tidak pernah menikah dan memiliki anak sama sekali. Kombinasi dari kendala ekonomi, budaya dan biologis membuat tidak memiliki anak menjadi lebih umum terjadi. Di kota-kota Perancis, semenjak masa pra-revolusioner tercatat 15% hingga 22% populasi orang dewasa tetap melajang dan tanpa anak. Namun demikian, pada sekitar tahun 1800-an, angka wanita kulit putih yang melajang di Amerika meningkat, sama seperti yang terjadi di Eropa Barat. Dimana semakin banyak wanita yang ingin bekerja dan berjuang untuk persamaan hak dalam segala bidang tanpa dibebani tanggung jawab untuk membesarkan anak. Hal ini berlangsung terus hingga di akhir era 1800-an, pernikahan dan melahirkan anak mulai dipandang sebagai sesuatu yang terpisah. Semakin banyak wanita, khususnya yang hidup di perkotaan mulai membatasi melahirkan anak dalam pernikahan mereka (Pilipus dkk. 2022:21).

Lebih lanjut, sebuah Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua (NON) didirikan di Palo Alto, California, oleh Ellen Peck dan Shirley Radl pada tahun 1972. NON dibentuk untuk memajukan gagasan bahwa orang dapat memilih untuk tidak memiliki anak, untuk menjadi bebas anak (*childfree*). Dengan mengubah namanya menjadi Aliansi Nasional untuk Orang Tua Opsional (*National Alliance for Optional*

Parenthood, selanjutnya disingkat NAOP), organisasi ini berlanjut hingga awal tahun 1980an, baik sebagai kelompok pendukung bagi mereka yang membuat keputusan untuk tidak memiliki anak maupun sebagai kelompok advokasi, yang memerangi pronatalisme (sikap/iklan/dll. yang mempromosikan atau mengagungkan peran sebagai orang tua). Sesuai dengan peraturannya, tujuan dari NAOP adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai *non-parenthood* sebagai pilihan gaya hidup yang sah, mendukung mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, meningkatkan kesadaran akan masalah kelebihan populasi, dan membantu kelompok lain yang mencapai tujuan dari organisasi. NON menetapkan tanggal 1 Agustus sebagai Hari Non-Orang Tua. Empat puluh tahun kemudian (2013), Laura Carroll, seorang penulis *childfree* dan penulis tentang pilihan bebas anak, memelopori kembalinya "Hari" ini pada tanggal 1 Agustus setiap tahun sebagai Hari Bebas Anak Internasional. Sebuah pengakuan tahunan atas orang-orang luar biasa yang bebas anak dan kehidupan mereka, dan sebagai cara yang luar biasa untuk mendorong penerimaan terhadap pilihan bebas anak di masyarakat saat ini (Houseblaster 2024).¹

Ciara O'Neill, manajer media sosial berusia 31 tahun yang tinggal di London, menempatkan dirinya dengan tegas di kategori pertama. "Saya tidak pernah benar-benar ingin mempunyai anak, atau saya tidak pernah benar-benar melihat diri saya sebagai orang tua, saya tidak merasa memiliki kerinduan untuk menjadi ibu atau memiliki keturunan," kata Ciara O'Neill. Sedangkan Cristina Garcia Traperero, seorang guru bahasa Inggris yang bekerja di Spanyol, memutuskan keinginannya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang yang *childfree* yang lebih merupakan proses bertahap. Ia menyatakan, bahwa "Ketika saya masih remaja atau di awal usia 20-an, saya memikirkan tentang anak-anak, tetapi itu karena saya yakin itulah yang harus dilakukan setiap orang." Sekarang, di usia 32 tahun dan lajang, dia mulai menggunakan identitas *childfree* sejak beberapa tahun yang lalu, setelah menyimpulkan bahwa dia tidak dapat melihat dirinya sebagai seorang ibu. Ia menikmati kesunyian dan waktu sendirian, dan ia tidak akan bisa melakukannya dengan anak-anak. Selain itu, Margaret O'Connor, seorang konselor dan psikoterapis di Limerick, Irlandia, bekerja terutama dengan klien yang disebut sebagai kelompok "ragu-ragu." Ia juga pembawa acara sinar berjudul *Are Kids for Me?* Ia mengatakan masalah praktis dan keuangan seperti tinggal di akomodasi sewa yang tidak aman, pekerjaan tak menentu, dan akses terbatas ke perawatan kesehatan juga semakin relevan bagi banyak milenial ketika mereka mempertimbangkan apakah akan memiliki anak atau tidak. Hal-hal ini mungkin dapat dikurangi jika keinginan seseorang cukup kuat untuk memiliki anak (Savage, 2023).² Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu yang

¹[https://en-m-wikipedia-.org.translate.goog/wiki/National Alliance for Optional Parenthood?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://en-m-wikipedia-.org.translate.goog/wiki/National_Alliance_for_Optional_Parenthood?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc), diakses tanggal 15 Maret 2024.

²<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmvzrdj38no>, diakses tanggal 25 Maret 2024.

sederhana dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (keyakinan untuk *childfree* atau tidak), maupun eksternal (faktor sosial ekonomi) memainkan peran yang signifikan dalam membentuk keputusan ini.

Seseorang yang menganut *childfree* beranggapan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan, masih banyak hal lain yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan kebahagiaan, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah sesuatu hal yang salah. Menurut orang-orang yang menganut *childfree*, memiliki anak merupakan hak pribadi setiap manusia dan tidak memandang perbedaan baik usia, ras, dan lingkup sosial. Setiap orang yang memilih *childfree* memiliki beragam macam alasan yang menjadikan dirinya memilih untuk tidak mempunyai anak seperti ekonomi atau Pendidikan, tetapi saat ini alasan menjadi beragam dan kompleks. Menurut Siswanto & Nurhasanah (2022:66), orang-orang yang memilih *childfree* dibagi menjadi lima kategori, yaitu: pribadi (emosi dan batin), psikologis dan medis (alam bawah sadar dan fisik), ekonomi (materi), filosofis (prinsip), dan lingkungan hidup (makrokosmos).

Di Indonesia, istilah *childfree* mulai menjadi bahan perbincangan sejak seorang *influencer*, Gita Savitri Devi menyatakan bahwa dirinya memilih untuk menjadi seorang *childfree* atau tidak memiliki anak meskipun sudah menikah. Pernyataan yang disampaikan melalui media sosial itu kemudian menimbulkan pro dan kontra. Komentar-komentar miring terkait pilihan hidup seseorang menjadi *childfree* pun timbul ke permukaan. Mulai dari stigma negatif, anggapan menjadi orang yang egois, dan berbagai stereotip yang menghakimi lainnya (Marfia 2022:5-6).

Jika ditinjau dari perspektif budaya, studi Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa *childfree* di Indonesia masih dianggap asing dan bertentangan dengan budaya dan konstruksi masyarakat yang menghendaki adanya keturunan dalam suatu perkawinan. Menurut Leliana dkk. (2023), di masa lalu, nilai perempuan bahkan diukur berdasarkan jumlah anak yang dimiliki dan ini berkelindan dengan status dan eksistensi perempuan.

Sebagai contoh, bagi masyarakat Batak, Ferial dan Muary (2023) menunjukkan pentingnya keturunan, terutama anak laki-laki untuk meneruskan marga, dan *childfree* dianggap menghilangkan fungsi dan peran keluarga ideal. Menurut Jenuri dkk. (2022) *childfree* menimbulkan pertentangan pendapat dalam masyarakat dan mayoritas dari mereka tidak menyetujui karena *childfree* bertentangan dengan budaya di Indonesia. Namun, memilih untuk *childfree* adalah hak setiap individu yang patut dihargai (Nikma 2024; Audinovic dan Nugroho 2023; Khasanah dan Ridho 2021). Keputusan ini idealnya dipilih bersama pasangan setelah melalui diskusi mendalam. Keterbukaan, terutama dari pihak perempuan, sangat penting untuk memahami alasan di balik pilihan tersebut (Khasanah dan Ridho 2021), orang di luar dari pasangan ini tidak boleh ikut campur dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Namun, konsep *childfree* lebih cocok diterapkan

pada pasangan dengan kondisi ekonomi yang kurang baik, sebagai upaya untuk melindungi kesejahteraan anak-anak mereka (Nikma 2024). Nallani dan Natanto (2024) mengatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak di Indonesia merupakan cerminan dari pergeseran nilai-nilai dan prioritas dalam masyarakat. Faktor ekonomi, sosial, budaya, dan globalisasi semuanya berperan dalam membentuk pilihan ini. Meskipun masih ada tantangan dan stigma yang harus dihadapi, tren ini diperkirakan terus berkembang karena masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai gaya hidup. Asmaret (2023) memiliki pandangan yang pesimistik terkait *childfree* dengan melihat dari sudut pandang kesehatan. Menurutnya, keputusan orang tua untuk *childfree* dapat memengaruhi ketahanan keluarga dan kesehatan perempuan, terutama kesehatan reproduksi, seperti meningkatnya risiko kanker payudara dan tumor rahim.

Di Indonesia, kehadiran anak seringkali dipandang sebagai “penanda kelengkapan” sebuah keluarga. Tekanan sosial yang kuat mendorong pasangan suami-istri untuk segera memiliki anak, terutama setelah menikah. Adanya anak dianggap sebagai bukti keberhasilan dalam menjalankan peran biologis sebagai pasangan suami-istri, serta sebagai sarana untuk melanjutkan garis keturunan keluarga. Lebih dari itu, anak juga dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan makna dalam kehidupan keluarga. Kehadiran anak dianggap sebagai anugerah yang harus dijaga dan dirawat oleh orang tua, dengan harapan anak-anak tersebut kelak akan membalas budi di masa tua.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, bagaimana Islam memandang *childfree*? Islam menganjurkan pernikahan untuk melanjutkan keturunan dan *childfree* bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam (Sunarto & Imamah 2023; Ishom 2023). Menurut Sunarto & Imamah (2023), meski *childfree* bukan pelanggaran, pilihan ini bertentangan dengan tujuan utama pernikahan dalam Islam. Anak dipandang sebagai anugerah, dan keputusan untuk tidak memiliki anak perlu mempertimbangkan aspek agama. Ishom (2023) mengungkapkan bahwa upaya untuk mendapatkan keturunan dianggap sebagai ibadah dan mengikuti sunah para nabi. Bagaimana Kristen Katolik memandang *childfree*?

Dalam Gereja Katolik ada suatu dokumen yang berjudul *Amoris Laetitia*. Dokumen ini merupakan Seruan Apostolik Pascasinode dari Sidang Umum Biasa XIV Sinode para Uskup tentang Keluarga pada tahun 2015. Seruan ini dimaksudkan sebagai undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih. Selain itu, juga bertujuan mendorong setiap orang agar menjadi tanda kemurahan hati dan kedekatan ketika kehidupan keluarga tidak terwujud secara sempurna atau tidak berjalan dengan damai dan sukacita. Dokumen ini terdiri dari 9 bab. Bab 1-5 menjelaskan dasar-dasar biblis tentang perkawinan dan keluarga, tantangan dan situasi, serta cinta kasih yang mendasari perkawinan dan keluarga. Bab 6-8 mengupas beberapa pandangan pastoral, pendidikan anak dan pewarisan iman,

serta pendampingan keluarga dan penegasan pastoral. Bab 9 sebagai penutup berbicara tentang spiritualitas perkawinan dan keluarga.

Kekristenan sendiri terpolarisasi menjadi dua kutub, ada yang mendukung dan ada yang menolak gaya hidup *childfree*. Lontaan (2018:125) mengungkapkan bahwa perempuan memegang kendali atas rahimnya sendiri dan bisa memilih untuk tidak berprokreasi, sebab menurutnya prokreasi adalah sebuah pilihan. Lontaan mengambil sikap humanis, bahwa seorang perempuan berhak memilih untuk berketurunan atau tidak berketurunan, sebab pengalaman rahim wanita tidak harus sama.

Pilipus dkk. (2022:26) dalam tulisan mereka yang berjudul *Fenomena Gaya Hidup Childfree Dalam Pandangan Etika Kristen* dengan merujuk pada ayat Kitab Suci Kristen dalam Injil Matius (19:12), bahwa alkitab memberikan petunjuk bila pun pasangan yang menikah menghendaki untuk *childfree*, pilihan itu harus didasatkan pada alasan yang tepat, yakni: alasan kerajaan sorga. Bahwa dengan jalan hidup yang dipilih untuk *childfree* seharusnya menyebabkan hidup mereka bisa terfokus pada pelayanan keagamaan dan bisa memiliki banyak waktu untuk perbuatan kasih bagi jiwa-jiwa.

Dalam artikelnya yang berjudul *Fenomena Childfree di Kalangan Pernikahan Masa Kini*, Brahamandika (2022:116-117) mengungkapkan temuannya bahwa meskipun pasangan Kristen yang memilih untuk *childfree* karena ingin berfokus pada perkawinan dan karir mereka, mereka juga menyadari bahwa *childfree* bertentangan dengan hukum gereja terkait perkawinan. Sejak awal penciptaan, manusia diberi tugas untuk berkembang biak. Dalam Kitab Kejadian (2:24) dinyatakan, bahwa: "Beranakcuculah dan bertambah banyak penuhilah bumi." Gereja menegaskan bahwa perkawinan itu terbuka pada kelahiran anak atau prokreasi. Melalui kelahiran dan kehadiran anak, kebahagiaan suami istri semakin terwujud nyata. Anak merupakan buah dari cinta suami istri. Ketika menerima Sakramen Perkawinan, Pastor bertanya: "Bersediakah kalian dengan tulus hati menerima anak-anak yang akan dianugerahkan Tuhan dan mendidiknya menjadi orang Katolik yang setia." Biasanya dijawab oleh kedua mempelai: "Bersedia." Artinya, jika mereka memilih untuk *childfree*, berarti mereka menyangkali apa yang telah mereka ucapkan saat menerima Sakramen Perkawinan.

Patnani dkk. (2021) menegaskan bahwa anak bukan hanya keturunan, tetapi juga "titipan Tuhan" yang membawa kebahagiaan dan makna bagi pernikahan. Menurut Nadeak dkk. (2023), kehadiran anak memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga, orang tua, dan pasangan suami-istri. Gereja memandang *childfree* tidak sejalan dengan kodrat perkawinan Katolik. Salah satu alasannya adalah karena perkawinan Katolik dirancang untuk prokreasi atau melahirkan anak. Penelitian Haniah dan Savitri (2024) menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak secara sadar, memunculkan dua pandangan utama. *Pertama*, golongan yang mendukung keputusan penganut *childfree* karena penghormatan

terhadap hak kebebasan memilih jalan hidup. *Kedua*, golongan yang menolak *childfree* karena dianggap di luar fitrah atau bahkan menyimpang dari norma sosial maupun agama. Pilipus, dkk (2022) menekankan bahwa Alkitab memberikan ruang bagi setiap individu atau pasangan untuk membuat keputusan tentang keluarga berdasarkan keyakinan mereka. Matius (19:12) menyatakan bahwa ada kalanya seseorang merasa terpanggil untuk mengutamakan pelayanan daripada membangun keluarga. Prinsip ini juga dapat diterapkan pada pasangan menikah yang merasa bahwa pilihan untuk *childfree* akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih banyak bagi masyarakat dan gereja.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memiliki cakupan yang lebih luas, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada *childfree* di Makassar yang dipandang tidak saja dari sisi penganut *childfree* itu sendiri, tapi juga dari pandangan pemuka agama dan umat gereja, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai *childfree* dalam konteks umat Katolik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Childfree* Dalam Pandangan Katolik”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah penulis deskripsikan di atas, adapun rumusan masalah dan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran Katolik tentang prokreasi dan *childfree*?
2. Bagaimana pandangan pasangan Katolik tentang *childfree*?
3. Apa alasan pasangan Katolik memilih *childfree*?
4. Bagaimana pandangan pemuka agama dan umat gereja terhadap *childfree*?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi ajaran Katolik tentang prokreasi dan *childfree*
2. Untuk mengidentifikasi pandangan pasangan Katolik tentang *childfree*
3. Untuk mengidentifikasi alasan pasangan Katolik memilih *childfree*
4. Untuk mengidentifikasi pandangan pemuka agama dan umat gereja terhadap *childfree*

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan banyak manfaat terhadap siapapun yang membutuhkan yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bisa menghasilkan karya antropologi tentang *childfree* dalam ajaran Katolik.

B. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai fenomena *childfree* dalam konteks agama Katolik di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Perkawinan

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Untuk dapat mewujudkan tujuan perkawinan, salah satu syaratnya adalah bahwa para pihak yang akan melakukan perkawinan telah matang jiwa raganya. Oleh karena itu dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 ditentukan batas minimal untuk melangsungkan perkawinan. Ketentuan mengenai batas umur minimal tersebut terdapat di dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa "Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun dan dicatatkan kepada lembaga pencatatan perkawinan.

Paham perkawinan dalam Gereja Katolik dirumuskan dengan baik dalam Kitab Hukum Kanonik. Kanon 1055, paragraf 1 dari Kitab Hukum Kanonik (KHK) menetapkan bahwa "Perjanjian perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen". Ada dua tujuan dari perkawinan menurut kanon 1055, paragraf 1, yakni (i) kesejahteraan suami-istri dan (ii) kelahiran anak dan pendidikan anak. Kodrat perkawinan selalu bergerak dan terarah kepada kedua tujuan itu. Setiap perkawinan memiliki kedua tujuan itu sebagai sesuatu yang sudah terkandung dalam perkawinan sebagai lembaga natural (*finis operis, finalitas obiectiva*) (Brahmandika 2022:105).

Perkawinan selain menjadi ikatan antara dua individu, juga merupakan sebuah institusi sosial telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Dulu, perjodohan menjadi alasan perkawinan, menyatukan tidak hanya dua individu, melainkan juga dua keluarga besar. Namun, seiring berjalannya waktu, perkawinan semakin didasarkan pada pilihan pribadi. Pasangan muda kini lebih cenderung menikah karena cinta dan kesamaan visi, bukan semata-mata karena tuntutan sosial atau keluarga.

II.2 Nilai Anak dan *Childfree*

Anak mempunyai nilai tertentu bagi orang tua. Anak yang diibaratkan sebagai titipan Tuhan bagi orang tua memiliki nilai tertentu serta menuntut dipenuhinya beberapa konsekuensi atas kehadirannya. Latar belakang sosial yang berbeda

tingkat pendidikan, kesehatan, adat istiadat atau kebudayaan suatu kelompok sosial serta penghasilan atau mata pencaharian yang berlainan, menyebabkan pandangan yang berbeda mengenai anak.

Anak sebagai harapan, impian masa depan, penerus generasi, dan penyambung keturunan, bagi orang tua, selain itu anak juga memiliki nilai secara ekonomi bagi kedua orang tuanya. Jika belum dikaruniai seorang anak, itu bukan alasan untuk mengakhiri pernikahan dengan perceraian, ini merupakan realitas hidup yang di hadapi, dijalani bersama sebagaimana saat mengucapkan janji nikah bahwa pasangan tetap setia dalam suka maupun duka (Fariza 2017:1129).

Dari kutipan nasihat apostolik Paus Fransiskus pasca-Sinode tentang cinta dalam keluarga atau biasa disebut *Amoris Laetitia* pada nomor 81 Seorang anak berhak untuk dilahirkan dari kasih tersebut, dan tidak dengan cara lain, karena anak bukanlah suatu yang dapat dituntut, tetapi adalah anugerah yang merupakan buah dari tindakan khas kasih perkawinan orangtuanya. Karena menurut tata penciptaan, kasih perkawinan suami-istri dan penerusan hidup terarah satu kepada yang lain (berdasarkan Kitab Suci pada Kitab Kejadian 1: 27-28). Jadi, Pencipta menjadikan perempuan dan laki-laki berperan dalam karya penciptaan-Nya dan pada saat yang sama menjadikan mereka sarana kasih-Nya, dengan mempercayakan kepada mereka tanggung jawab untuk masa depan umat manusia melalui penerusan hidup manusia.

Childfree terdiri dari dua kata, yakni *child* yang berarti anak, dan *free* yang berarti bebas. Seseorang yang memilih untuk menjalani hidup sebagai *childfree*, fokus hidupnya adalah untuk berpasangan, bukan untuk beranak pinak. Mereka menyadari bahwa membesarkan anak bukanlah pekerjaan sederhana. Menerima anak sebagai amanah dari Tuhan adalah pekerjaan seumur hidup untuk bertanggung-jawab terhadap apapun yang terjadi, termasuk pada penyimpangan-penyimpangan yang mungkin dilakukan anak tersebut. Oleh karenanya, menjadi orang tua membutuhkan pertimbangan panjang dengan persiapan yang matang untuk menciptakan keadaan yang stabil, baik secara finansial maupun mental (Azizah 2022:14).